

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku plagiat atau biasa disebut dengan plagiarsme merupakan suatu perilaku yang selalu diperhatikan, khususnya pada lingkungan akademik atau pendidikan. Perilaku ini merupakan sebuah pencurian suatu ide-ide serta gagasan tanpa mencantumkan sumber asalnya. Tindak plagiarsme yang banyak dilakukan ialah mengcopy paste suatu rujukan tanpa menyertakan sumbernya. Bukti nyata dengan banyaknya kasus-kasus plagiarsme yang ditemukan pada dunia akademik dan pendidikan, seperti yang dilansir buku karya (Fanany, 1992) ditemukan kasus plagiat dalam disertasi Dr. Muhaimin yang dijadikan buku berjudul *Bisnis dan Politik* mirip dengan buku karya Ricahd Robison yang berjudul *Indonesia: The Rise of Capital*, serta menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh McCabe dalam Sutherland dimana plagiarsme yang dilakukan oleh mahasiswa di 34 universitas yang berada di Amerika dan Kanada tersebut mengalami kenaikan 13% pada tahun akademik 1999-2000 menjadi 41% pada tahun akademik 2001-2002 (Sutherland-Smith, 2008), sedangkan di Indonesia sendiri menurut data dari KEMENDIKBUD menyebutkan terdapat 808 kasus tindakan plagiarsme pada karya tulis di perguruan tinggi negeri maupun swasta pada tahun 2013 (Gunawan, 2014). Oleh karena itu, dengan banyaknya kasus plagiarsme di luar maupun dalam negeri membuat tindak plagiarsme ini menjadikan fokus penting dalam menulis atau penulisan suatu karya ilmiah.

Plagiarsme yang dilakukan oleh kalangan akademik seperti mahasiswa dan siswa seakan sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan dari waktu ke waktu tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan karena sudah melakukannya. Untuk

menghilangkan kebiasaan buruk seperti melakukan plagiarisme sangatlah sulit sama sulitnya seperti menghilangkan kebiasaan-kebiasaan negative dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya atau tindakan untuk mengatasi plagiarisme pada mahasiswa, yaitu dengan memberikan pengenalan, pelajaran atau hal-hal yang mendasari terjadinya suatu tindak plagiarisme mulai awal, seperti pada saat siswa Sekolah Menengah Atas saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas sehingga ketika para siswa ini masuk perguruan tinggi akan menyadari praktik akademik yang baik dan cara yang tepat untuk menghindari plagiarisme.

Fenomena terbaru yang terjadi pada saat ini dimana tindak plagiarisme ini telah terindikasi dilakukan oleh siswa tingkat Sekolah Menengah Atas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Williamson (2006) yang menunjukkan 70% siswa mengakui telah melakukan tindak kecurangan dengan menyalin tugas mereka baik dari sumber internet maupun buku. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh McCabe (2005) lebih dari 18.000 siswa dari 61 sekolah di Amerika Serikat mencatat bahwa 60% siswa mengaku sudah melakukan beberapa bentuk tindak plagiarisme saat penyusunan dan penyajian tugas-tugas sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya plagiarisme sudah terjadi saat siswa mengenyam pendidikan pada bangku Sekolah Menengah Atas sehingga hal ini menjadikan suatu masalah yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Plagiarisme dikalangan siswa Sekolah Menengah Atas ini didorong juga oleh kesadaran mereka akan perilakunya, padahal upaya dari staf pengajar untuk memberikan informasi mengenai plagiat sudah dilakukan, ini didukung oleh data yang menyebutkan bahwa 54,4% mengetahui makna dari istilah plagiat dari gurunya, serta dengan adanya internet juga membantu siswa mengetahui makna dari plagiat, hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa 27,8% yang mengatakan

bahwa siswa mengetahui makna plagiat dari internet (Kustiwi, 2012), akan tetapi dengan mengetahui makna tentang plagiat, tetap saja tindakan plagiat tersebut tetap dilakukan siswa Sekolah Menengah Atas. Tindakan plagiat yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Atas dilatar belakangi juga oleh beberapa factor dimana faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan plagiarisme seperti kebingungan, kurangnya kesadaran, sikap pribadi dan fasilitas internet (Gullifer & Tyson, 2010). Dalam hal ini fasilitas internet yang mempermudah siswa untuk memperoleh suatu informasi tentunya hal ini mendorong siswa untuk melakukan sebuah tindakan copy paste dari internet dimana dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 41,8% siswa melakukan kegiatan copy-paste informasi dari internet dikarenakan siswa ingin menyelesaikan tugas dengan cepat (Ungusari, 2015). Selain itu dalam pengerjaan tugas yang berupa makalah, siswa terkadang kurang memperhatikan sitasi dari sumber yang dipakai sehingga siswa tersebut terjebak dalam suatu tindakan plagiat, penelitian yang dilakukan oleh Vieyra dan Weaver (2016) menyebutkan bahwa dari total 198 responden, hanya sebanyak 32% yang memperhatikan sitasi pada setiap tugas yang dikerjakan oleh siswa kelas 6 sampai kelas 12. Data tersebut menunjukkan kurangnya perhatian dari siswa Sekolah Menengah Atas akan tindakan plagiarisme yang dilakukannya, karena hal ini nantinya akan berdampak pada hasil akademiknya.

Secara garis besar yang mengakibatkan siswa memilih atau melakukan suatu tindakan plagiarisme yakni terdapat factor-faktor yang melatar belakungnya. Dalam penelitian Sisti (2007), menyebutkan bahwa dari 80 responden sebanyak 28,1% siswa melakukan plagiarisme karena tidak punya waktu untuk mengerjakan tugas, 26,3% siswa merasa tidak siap untuk menulis suatu makalah, 21% siswa tidak tertarik pada subyek makalah, 14% siswa merasa jika tidak diperbolehkan melakukan plagiarisme seharusnya guru melarangnya, 12,3% siswa merasa tidak akan ketahuan, 8,8% siswa berpikir tidak masalah jika menggunakan makalah

dari internet, 7% siswa beranggapan seseorang harus membuat plagiarisme bisa dilakukan, merasa menyenangkan untuk mengalahkan system dan guru yang tidak peduli, 3% siswa beranggapan temannya atau teman sekelas juga melakukan plagiat, 2% siswa melakukannya karena tidak menghormati gurunya. Data ini mengungkapkan bahwa dari factor-faktor yang mendukung siswa melakukan sebuah tindak plagiarisme ialah dari guru yang kurang pengawasan terhadap proses pengerjaan tugas siswanya sehingga siswa meneruskan tindakan plagiatnya, yang kedua yakni kesadaran akan perbuatan salah yang dilakukan oleh siswa ketika melakukan tindakan plagiat, seperti ingin melawan aturan dari guru yang memberi tugas serta kesiapannya terhadap penerimaan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Selain karena faktor-faktor yang mengakibatkan siswa memilih atau melakukan suatu tindakan plagiarisme, terdapat juga suatu motif yang dijadikan acuan atau dorongan siswa dalam melakukan tindakan plagiat yaitu karena siswa ingin memenuhi atau mencapai tujuan yang diinginkannya. Dorongan atau motivasi yang ada pada setiap siswa dalam memenuhi atau mencapai suatu tujuan berbeda-beda dalam melakukan suatu tindak plagiarisme, dalam penelitian Kustiwi (2012) menyebutkan bahwa 49,4% melakukan tindakan kecurangan seperti plagiarisme karena ingin mendapatkan nilai yang baik meskipun dengan resiko yang tinggi, 24,1% melakukan tindak plagiarisme untuk menghindari kegagalan akademik dan mencapai prestasi yang maksimal, 17,7% siswa melakukan tindakan pencurangan untuk mempertahankan prestasi atau keunggulan dalam kelas, dan 48,1% siswa melakukan copy paste untuk mempercepat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Kustiwi, 2012).

Pemahaman akan plagiarism yang mendalam dari siswa juga membuat siswa terjebak dalam plagiarisme seperti pada waktu siswa melakukan kegiatan sitasi terhadap sumber informasi baik melalui internet maupun tidak, hal ini juga diperparah dengan rasa apatis siswa

akan tugas yang dibuatnya serta tindakan plagiat yang dilakukan oleh teman-temannya menjadikan tindakan plagiarisme ini menjadi semakin lumrah (Kustiwi, 2012). Plagiarisme yang menjadi semakin lumrah mendorong siswa untuk melakukannya setiap hari, dikarenakan kegaitan tersebut telah membudaya seperti sebuah penelitian terdahulu yang menyatakan suatu pembudayaan plagiarisme dikalangan akademisi yaitu mahasiswa dan siswa yang telah membudaya dikarenakan budaya plagiarsme yang telah melembaga sehingga menjadi suatu budaya baru yakni cut-paste melalui upaya habitus atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Upaya plagiarisme yang biasa dilakukan oleh seluruh kalangan akademisi khususnya siswa Sekolah Menengah Atas berawal dari tidak dihiraukan atau dibiarkan begitu saja, dalam artian tidak akan menerima hukuman jika tidak ketahuan, membuat siswa Sekolah Menengah Atas juga meneruskan tindakan plagiarismenya sehingga hal ini berpengaruh pada jenjang pendidikan selanjutnya (Hidrawati, Budiati, & Rohmad, 2016).

Terjadinya pembiasaan tindak plagiat pada siswa Sekolah Menengah Atas itu sendiri seperti dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hidrawati, Budiati, dan Rohmad (2016) berawal dari proses menggunakan teknologi sebagai media untuk melakukan browsing di internet, memasukan keyword pada google, mencari referensi utama dari blog, menambahkan materi dari pemikiran sendiri dan menambahkan materi dari beberapa buku. Dari data di atas dapat diasumsikan bahwa kebiasaan ini terjadi karena, saat mereka masih duduk pada bangku Sekolah Menengah Atas mereka sudah menggunakan teknologi serta melakukan penelusuran melalui internet untuk mengerjakan tugas, dengan adanya teknologi serta melakukan penelusuran lewat internet, siswa lebih mudah melakukan tindak plagiat dengan cara mengcopy paste, banyaknya rujukan yang tersedia hanya dengan memasukan keyword pada google dan malasnya siswa dalam membaca buku untuk menyelesaikan tugas dari guru, sehingga siswa lebih memilih atau menggunakan internet

sebagai jalan keluar untuk mengerjakan tugas, kemudian mudahnya mencari rujukan dari blog, blog sendiri sangat membantu siswa dalam mengerjakan tugas ketika mereka dihadapkan dengan situasi materi yang diberikan oleh guru tidak dijelaskan atau tidak ada pada buku pelajaran, lalu menambahkan materi dengan pemikiran sendiri, dengan pola tulisan yang terlalu ilmiah seperti adanya istilah-istiah tidak mungkin seorang siswa bisa memikirkannya mereka menambahkan kalimat sendiri agar guru menganggap siswa tersebut mengerjakan sendiri dan tidak copy paste dan yang terakhir mencari rujukan tambahan seperti buku agar plagiarisme yang dilakukan siswa tersebut tidak diketahui oleh guru mereka.

Dengan berlangsungnya proses pembiasaan secara terus menerus sehingga menimbulkan suatu pola yang akan tersusun pada pemikiran siswa sehingga pada kesempatan yang sama atau pada suatu keadaan yang sama siswa akan melakukan hal serupa yaitu melakukan copy paste. Selain itu tidak adanya perhatian yang serius dari guru terhadap tugas yang sudah diberikan seperti memperhatikan rujukannya membuat siswa dengan leluasa menggunakan internet sebagai rujukan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Aaron & Georgia (1994) pada mahasiswa dan administrator akademik di 175 perguruan tinggi pada 40 negara bagian Amerika Serikat tentang persepsi mereka dalam hal ketidak jujuran akademik yang dilakukan siswa, tanggapan yang dihasilkan adalah 61,9% staff akademik menghiraukan hal tersebut dan 40,9% tidak mengetahui pedoman prosedur menangani ketidakjujuran akademik.

Jenis-jenis plagiarisme sendiri sangat beragam seperti plagiarism of ideas, word for word lagiarsm, plagiarism source, self plagiarism, dll. Akan tetapi setiap penelitian yang dilakukan peneliti memiliki jenis atau bentuk-bentuk plagiarisme yang berbeda yang menjadi acuan penelitian seperti yang ada pada penelitian Mariasih, Priyatni, & Harsiati yang menemukan 4 macam-macam bentuk plagiarisme yang kemudian dirinci

menjadi 2 bagian yaitu berdasarkan sifat dan bentuk tulisan. Berdasarkan dengan sifat plagiarisme dibagi menjadi 2 yaitu plagiarisme ide dan plagiarisme berpola. Plagiarisme berpola dibagi menjadi 2 yaitu plagiarisme berpola silang yaitu plagiator menggunakan dua sumber atau lebih yang kemudian dijadikan satu paragraf dan berpola lurus atau bisa dikatakan plagiator hanya menggunakan satu sumber yang kemudian di parafrasekan, berdasarkan bentuk tulisannya plagiarisme dibagi menjadi 2 yaitu plagiarisme langsung atau kata perkata dan plagiarisme samar atau mosaic (Mariasih, Priyatni, & Harsiati, 2016). Pemahaman yang minim seperti dalam penelitian terdahulu yang menyatakan 32% siswa berpikir bahwa mengutip suatu sumber atau rujukan dalam teks itu tidak diperlukan selama sumber atau rujukan mereka miliki dalam halaman referensi membuat para siswa tersebut belum menyadari bahwa mereka sudah melakukan tindak plagiarisme (Dant, 1986).

Dengan temuan data yang diperoleh oleh Vieyra & Weaver (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa plagiarisme menjadi hal yang umum karena lebih dari 85% siswa Sekolah Menengah Atas melakukan tindakan plagiarisme karena mereka gagal dalam memberikan hasil yang cukup memadai dalam laporan penelitiannya. Dengan tingginya tingkat persentase plagiarisme pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas tidak menutup kemungkinan kebiasaan plagiat tersebut akan mereka bawa pada jenjang Perguruan Tinggi dan pada akhirnya akan menambah kasus plagiarisme di Perguruan Tinggi.

Dari fenomena dan data-data yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan menggali perilaku plagiarisme pada siswa Sekolah Menengah Atas, tipe-tipe plagiarisme yang dilakukan siswa Sekolah Menengah Atas dan faktor-faktor siswa Sekolah Menengah Atas melakukan tindak plagiarisme. Peneliti memilih untuk meneliti pada siswa SMA karena sudah banyaknya literatur atau penelitian terdahulu mengenai plagiarisme dikalangan mahasiswa sehingga pada akhirnya

memicu peneliti untuk melakukan penelitian mengenai plagiarisme dikalangan siswa SMA. Dalam hal ini didukung dengan data di Indonesia tepatnya di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto 71% siswa terindikasi melakukan tindak plagiarisme dengan cara mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri (Diahtantri, 2019). Dengan adanya data tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai perilaku plagiarism dikalangan siswa SMA di Surabaya karena dari hasil suatu penelitian bahwa adanya indikasi siswa SMA di Surabaya melakukan suatu tindak plagiarisme dimana dapat dilihat pada studi kasus yang menyebutkan menyebutkan bahwa 49,4% siswa di SMA Cita Hati Surabaya terindikasi melakukan tindak plagiarisme untuk mendapatkan nilai yang memuaskan (Kustiwi, 2012) dan pada penelitian yang dilakukan oleh Permatasari di siswa atau siswi kelas XI IPA 6 SMAN 12 Surabaya menemukan bahwa ketika siswa atau siswi diberi pertanyaan apakah mereka melakukan suatu plagiarisme atau tidak dan merekapun mengatakan bahwa mereka malakukan suatu tindak plagiarisme saat sedang mengerjakan tugas karena lebih mudah dan lebih cepat (Permatasari, 2012). Dengan minimnya penelitian mengenai plagiarism di SMA, terutama di Surabaya. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memperoleh temuan mengenai factor-faktor yang melatar belakangi siswa SMA di Surabaya melakukan suatu tindak plagiarisme, perilaku plagiarism dikalangan siswa SMA di Surabaya dan tipe-tipe plagiarism yang dilakukan oleh siswa SMA di Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor siswa SMA di Surabaya melakukan tindak plagiarisme?
2. Bagaimana perilaku plagiarisme siswa SMA di Surabaya?



3. Apa tipe-tipe plagiarisme yang dilakukan oleh siswa SMA di Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui faktor yang melatar belakangi siswa SMA di Surabaya melakukan tindakan plagiarisme.
2. Mengetahui perilaku plagiarisme pada siswa SMA di Surabaya.
3. Mengetahui tipe-tipe plagiarisme yang dilakukan oleh siswa SMA di Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dibedakan menjadi, manfaat akademik maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan bahan pertimbangan bagi Ilmu Informasi dan Perpustakaan khususnya perilaku plagiarisme dikalangan siswa SMA. Serta diharapkan bisa menjadi bahan acuan atau rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Memberikan gambaran perilaku plagiarisme yang terjadi di kalangan siswa SMA, serta penelitian ini dapat memberikan kebijakan pada guru dan dinas pendidikan di Surabaya, dalam menyikapi tindakan plagiarisme yang dilakukan oleh siswa SMA.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Plagiarisme**

Tingginya angka plagiarisme yang dilakukan oleh siswa menjadi bukti adanya kecurangan dan ketidak seimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Menengah Akhir. Dari penelusuran berbagai literatur yang peneliti lakukan banyak hal yang menyebabkan siswa melakukan tindak plagiarisme di sekolah, salah satu contohnya adalah

kurangnya sosialisasi mengenai plagiarisme dan sanksinya. Selain itu adanya 49.4% siswa melakukan tindak copy paste untuk memperoleh nilai yang memuaskan sehingga mendorong siswa untuk melakukan suatu tindak plagiarisme (Kustiwi, 2012).

Menurut (Suganda, 2006) plagiarisme terjadi karena diebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) kurangnya pelatihan atau sosialisasi yang mengakibatkan orang tidak tahu tentang tata cara menulis yang baik dan taat asas; (2) kurangnya akses kepada sumber kepustakaan; (3) rendahnya apresiasi atau rasa hormat kepada sesama penulis; (4) rendahnya atau tidak adanya sanksi bagi seorang plagiat.

Sedangkan menurut hasil dari penelitian lain menyebutkan faktor penyebab adanya perilaku plagiarisme dalam (Hartono, 2012) yaitu: (1) adanya tekanan mendapatkan nilai tinggi; (2) keinginan untuk menghindari kegagalan; (3) adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil; (4) kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah; (5) tidak adanya sikap yang menentang perilaku plagiarisme di sekolah.

Dalam artikel yang dikemukakan oleh Suryana (2016) menyebutkan adanya dorongan siswa dalam melakukan tindak plagiarisme juga disebabkan oleh 5 faktor antara lain:

1. Faktor budaya legal formal

Faktor budaya legal formal dalam arti system pendidikan Indonesia yang lebih atau cenderung mementingkan suatu hasil atau nilai yang tinggi daripada proses bagaimana cara mencapainya. Nilai yang tinggi dan berprestasi merupakan hal selalu diinginkan oleh individu, karena dengan menjadi individu yang memiliki nilai tinggi dan berprestasi lebih dianggap oleh lingkungan, akan tetapi beberapa individu melakukan berbagai cara agar mendapatkan nilai tinggi salah satunya dengan melakukan tindak plagirisme. Menurut Kustiwi (2012) menyebutkan bahwa 49% siswa melakukan tindak plagiarisme dalam mengerjakan tugas untuk mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dengan resiko yang tinggi pula.

## 2. Faktor sosialiasai dan control

Faktor sosialiasai dan control dalam artian kurangnya sosialisai dan pengawasan dari pihak-pihak yang terlibat didalamnya dalam menyikapi tindak plagiarisme di sekolah menengah akhir. Tidak adanya hukuman bagi siswa yang melakukan tindak plagiarisme oleh guru membuat siswa terus melakukan tindak plagirisme, dalam penelitian Aaron & Georgia (1994) menyebutkan 61,9% staff akademik menghiraukan tindak plagiarisme yang dilakukan oleh siswa dan disisi lain 40,9% staff akademik juga tidak tahu harus berbuat apa karena tidak tahu pedoman dan prosedur yang benar jika mengetahui siswanya melakukan plagiarisme.

## 3. Faktor mentalitas instan

Faktor mentalitas instan dalam artian di era teknologi informasi yang sudah berkembang dengan cepat dan sumber-sumber informasi yang mudah diakses di internet membuat siswa mendepankan serba ingin cepat seperti melakukan copy-paste dan kurang memperdulikan sumber serta kualitasnya seperti menggunakan blog sebagai bahan rujukan. Dalam penelitian yang dilakukan Kustiwi (2012) 89,2% pelaku plagiarisme cenderung menggunakan Google sebagai media searching karena mudah digunakan dalam penelusuran suatu karya ilmiah.

## 4. Faktor kemampuan menulis

Faktor kemampuan menulis dalam artian kurangnya pemahan dalam membuat karya ilmiah yang baik oleh siswa maupun guru. Dalam artian siswa tidak paham dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada. Salah satu bentuk tidak pahaman dari penulis yaitu cara mengutip yang baik dan benar atau tidak memperhatikan sitasi saat mengerjakan tugas, dalam penelitian yang dilakukan oleh Viera & Weaver (2016) menyebutkan bahwa dari total 198 responden hanya 32% yang memperhatikan sitasi pada setiap tugas yang dikerjakan.

## 5. Faktor self efficacy

Faktor self efficacy dalam artian keyakinan siswa akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan suatu tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan atau yang akan dicapai. Rendahnya self efficacy yaitu rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru akan membuat individu merasa cepat putus asa karena individu tersebut sudah beranggapan bahwa tidak mampu dalam mengerjakan tugas, sehingga akan membuat individu beralaih pada tindak plagiarisme, dalam penelitian Sisti (2007) menyebutkan dari 80 responden 26,3% menyebutkan bahwa individu tidak siap dalam menulis tugasnya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa siswa melakukan suatu tindakan plagiarisme dikarenakan adanya faktor yang membuat siswa akhirnya terdorong untuk melakukannya. Akan tetapi, pada umumnya setiap individu memiliki faktor yang berbeda-beda yang mendasari atau memicu sehingga mereka harus melakukan tindak plagiarisme. Salah satunya contohnya seperti seseorang melakukan plagiarisme dalam mengerjakan tugasnya untuk mendapatkan nilai yang bagus, mungkin itu sangat menguntungkan bagi individu tersebut akan tetapi hal tersebut tidak boleh dilakukan karena tidak sesuai dengan kaidah pendidikan yang baik.

### **1.5.2 Perilaku Plagiarisme di Kalangan Siswa**

Plagiarisme merupakan suatu tindakan pencurian ide-ide atau gagasan orang lain yang dilakukan secara tidak sengaja maupun sengaja yang kemudian karya tersebut diakui oleh pelaku plagiarisme (wulf & Debora, 2014). Sedangkan menurut Gibaldi (2003) plagiarisme merupakan suatu tindakan mengambil, paraphrase atau ide-ide dari karya orang lain, menyalin teks dari website atau karya orang lain yang kemudian menyisipkan pada tulisan milik sendiri tanpa mengutipnya. Perilaku plagiarisme dapat diartikan sebagai suatu bentuk dimana seseorang yang berpengalaman atau sering dalam melakukan tindak plagiarisme (Williamson (2006), oleh karena itu plagiarisme merupakan hal yang harus dihindari oleh dunia akademik salah

satunya pada siswa Sekolah Menengah Atas yang sudah terindikasi sudah melakukan tindak plagiarisme dengan banyaknya kasus plagiarisme pada Sekolah Menengah Atas dimana 70% siswa mengakui telah melakukan tindak kecurangan dengan menyalin tugas mereka baik dari sumber internet maupun buku (Williamson, 2006).

Perilaku plagiarisme merupakan suatu tindakan yang salah dimana dalam penelitian McCabe (2005) yang dikutip dalam Sisti (2007) lebih dari 18.000 siswa dari 61 sekolah di Amerika Serikat mencatat bahwa 60% siswa mengaku sudah melakukan beberapa bentuk tindak plagiarisme saat penyusunan dan penyajian tugas-tugas sekolah. Dalam teori drive-reduction yang dikembangkan oleh Hull menyatakan bahwa drive merupakan suatu dorongan atau energy dalam berperilaku untuk melakukan suatu hal untuk memenuhi kebutuhan yang sedang individu butuhkan (Hull, 1943). Dalam teori drive-reduction Hull menggambarkan seorang individu sedang menghadapi suatu keadaan dimana harus melakukan hal tersebut, dimana hal tersebut terjadi karena adanya suatu kebutuhan fisiologis individu tersebut dan individu ingin mencapai hal tersebut.

Berdasarkan teori drive-reduction individu akan berusaha untuk mengurangi drive(dorongan) tersebut dengan berbuat sesuatu untuk memenuhi atau mencapai kebutuhan tersebut. Semua perilaku yang dilakukan pada teori drive-reduction ini bertujuan untuk mengurangi/menurunkan suatu ketegangan dimana ketegangan yang dimaksud adalah suatu keadaan kekurangan yang dapat memberikan suatu energy atau motivasi pada individu untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan kekurangan tersebut. sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh pelaku plagiarisme dimana termotivasinya siswa untuk mencapai kebutuhannya yaitu mendapatkan nilai yang baik dimana dalam penelitian Kustiwi (2012) 49,4% melakukan tindakan plagiarisme karena ingin mendapatkan nilai yang baik karena takut gagal dalam hal akademik. Karena merasa takut gagal dalam hal akademik dan adanya motivasi pada individu

untuk mendapatkan nilai yang bagus akhirnya siswa melakukan tindak plagiarisme dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, dalam penelitian Williamson (2006) yang menyatakan bahwa 70% siswa mengakui telah melakukan tindak kecurangan dengan menyalin tugas mereka baik dari sumber internet maupun buku dan dalam kasus ini 93,8% siswa memilih internet sebagai pilihan pertama dalam mencari atau memperoleh suatu informasi dan sebanyak 89,2% siswa mengungkapkan mereka menggunakan search engine Google dalam membantu penelusuran informasi (Kustiwi, 2012).

Sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ma, Lu, Tuner, & Wan (2007) mereka menemukan bahwa internet memang memfasilitasi sebuah plagiarisme, karena mereka nyaman dengan cara cut dan paste sebuah informasi atau materi dari web atau karya ilmiah yang kemudian mereka gunakan pada tugasnya. Oleh karena itu, siswa melakukan tindak plagiarisme pada tugas yang telah diberikan oleh guru akan mengurangi atau menurunkan rasa ketegangan dimana rasa takut gagal dalam hal akademik.

### **1.5.3 Tipe-tipe Plagiarisme**

Plagiarisme merupakan suatu tindakan mengambil dan menyalin ide orang lain, akan tetapi plagiarisme dibedakan menjadi beberapa tipe, sehingga orang tersebut bisa melakukan jenis atau tipe plagiarisme yang bermacam-macam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth H. Oakes dan Mehrdad Kia menyebutkan tipe-tipe plagiarisme dibedakan menjadi plagiarisme direct yang merupakan tindak plagiarisme yang dilakukan secara langsung tanpa merubah sedikitpun, plagiarisme patchwork yaitu plagiarisme yang dilakukan dengan cara mengambil karya orang lain yang dijadikan satu, dan yang terakhir adalah plagiarisme paraphrase yaitu plagiat yang mengambil sebuah kata atau kalimat yang kemudian ditambahkan dengan kata-kata sendiri.

Dari tiga tipe-tipe plagiarisme yang diungkapkan oleh Elisabeth H. Oakes dan Mehrdad Kia kemudian dikembangkan lagi oleh Shidarta (2011) menjadi 5 tipe-tipe plagiarisme, yaitu:

1. Plagiarisme verbatim

Plagiarisme ini seperti plagiarisme direct dimana tindak plagiarisme yang dilakukan adalah menyalin atau mengambil karya ilmiah orang lain tanpa merubah sedikitpun dan memberikan tambahan seolah-olah karya tersebut miliknya sendiri. Dalam tindak plagiarisme ini pelaku plagiarisme dengan cara mengcopy paste dari internet yang kemudian dimasukan pada karya ilmiahnya sendiri tanpa merubahnya. Menurut Kustiwi (2012) 76,9% pelaku plagiarisme mengakses internet untuk mencari suatu karya ilmiah yang kemudian mengcopy paste informasi yang ada dalam karya ilmiah tersebut.

2. Plagiarisme Kain Perca

Plagiarisme ini seperti plagiarisme patchwork dimana tindak plagiarisme dengan cara mengambil karya ilmiah dari berbagai sumber yang kemudian dirangkai menjadi suatu karya ilmiah baru tanpa menyantumkan sumber dan pengarangnya. Dalam hal ini pelaku mengumpulkan beberapa bahan rujukan yang telah di download dari internet yang kemudian informasi yang ada dalam karya ilmiah tersebut dirangkai kembali menjadi suatu karya ilmiah baru. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rizwanda (2017) menyebutkan bahwa 62% pelaku plagiarisme menyalin informasi dari berbagai karya ilmiah yang kemudian dijadikan suatu karya ilmiah baru, dimana 46% pelaku plagiarisme tidak mencantumkan bahan rujukan yang telah dipakai.

3. Plagiarisme Parafrase

Tindakan paraphrase sebetulnya menjadikan jalan keluar agar presentase plagiarisme menjadi lebih rendah dengan cara mengutip dan mencantumkan sumbernya, akan tetapi pelaku tindak

plagiarisme melakukannya dengan cara merubah kalimat asli dari tulisan orang lain tanpa membuatnya menjadi sebuah kutipan dan juga dengan cara menerjemahkan suatu karya ilmiah ke bahasa lainnya tanpa mencantumkan sumbernya. Dalam plagiarisme ini pelaku mengambil kalimat asli dari karya orang lain yang kemudian kalimat tersebut sedikit dirubah seperti menambahkan kata perkata atau menggunakan kalimat yang diambil dari karya ilmiah yang telah diterjemahkan misalnya dari karya ilmiah berbahas Inggris diterjemahkan ke bahas Indonesia. Dalam penelitian Rizwanda (2017) menyebutkan bahwa 83% pelaku plagiarisme menyalin beberapa kalimat dari karya ilmiah orang lain yang kemudian di paraphrase oleh pelaku plagiarisme dalam karya ilmiahnya.

#### 4. Plagiarisme Kata Kunci atau Frasa Kunci

Tindak plagiarisme ini yaitu dengan cara mengambil beberapa kata kunci atau frasa kunci yang kemudian digunakan atau dikembangkan menjadi suatu kalimat dimana kata kunci kunci atau frasa kunci di masukan dalam kalimat tersebut tanpa mencantumkan sumbernya. Dalam hal ini pelaku plagiarisme mencontoh kata kunci dari karya orang lain yang kemudian kata kunci tersebut dikembangkan atau dijelaskan pada sebuah kalimat baru dengan bahasanya sendiri oleh pelaku plagiarisme. Menurut penelitian Rizwanda (2017) sebanyak 80% pelaku plagiarisme mengambil kata kunci atau frasa kunci dari karya ilmiah orang lain yang kemudian kata kunci atau frasa kunci itu dikembangkan atau memparafrasekannya dalam bahasanya sendiri.

#### 5. Plagiarisme Struktur Gagasan

Tindak plagiarisme yang dilakukan adalah mengambil atau mencontoh gagasan atau ide orang lain yang kemudian gagasan atau ide tersebut dituangkan lagi dalam bentuk karya ilmiah dengan pola yang berbeda seperti kalimat dan frasa kunci yang berbeda. Jenis plagiarisme ini paling sulit untuk diketahui karena kesamaan



gagasan bisa saja terjadi secara tidak sengaja. Dalam hal ini pelaku plagiarisme melakukannya dengan cara mengambil inti dari suatu karya ilmiah atau bisa dengan cara merubah obyek yang diteliti atau tempat penelitiannya. Dalam penelitian Rizwanda (2017) menyebutkan 66% pelaku plagiarisme meniru struktur gagasan atau ide dari karya orang lain dengan tujuan untuk mempermudah pelaku plagiarisme dalam membuat karya ilmiah baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada lima macam tipe-tipe plagiarisme yang bisa lakukan atau sudah pernah dilakukan oleh seseorang. Banyak individu merasa dirinya tidak melakukan suatu tindak plagiarisme ketika mereka beranggapan sudah memasukan rujukannya di daftar pustaka tanpa melakukan suatu kutipan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Hexam (1999) seseorang bisa dikatakan melakukan suatu plagiarisme apabila dalam tulisannya menggunakan lebih dari empat kalimat yang diambil dari karya orang lain.

## **1.6 Variabel Penelitian**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

#### **1.6.1.1 Faktor-faktor Yang Melatar Belakangi Plagiarisme**

##### **1. Faktor budaya legal formal**

Faktor budaya legal formal dalam arti system pendidikan Indonesia yang lebih atau cenderung mementingkan suatu hasil atau nilai yang tinggi daripada proses bagaimana cara mencapainya.

##### **2. Faktor sosialiasai dan control**

Faktor sosialiasai dan control dalam artian kurangnya sosialisai dan pengawasan dari pihak-pihak yang terlibat didalamnya dalam menyikapi tindak plagiarisme di sekolah menengah akhir.

##### **3. Faktor mentalitas instan**

Faktor mentalitas instan dalam artian di era teknologi informasi yang sudah berkembang dengan cepat dan sumber-sumber informasi yang

mudah diakses membuat siswa mendepankan serba ingin cepat dan kurang memperdulikan sumber dan kualitasnya.

#### 4. Faktor kemampuan menulis

Faktor kemampuan menulis dalam artian kurangnya pemahaman dalam membuat karya ilmiah yang baik oleh siswa.

#### 5. Faktor self efficacy

Faktor self efficacy dalam artian keyakinan siswa akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan suatu tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan atau yang akan dicapai.

### **1.6.1.2 Perilaku Plagiarisme Dikalangan Siswa**

Perilaku plagiarisme dapat diartikan sebagai suatu bentuk dimana seseorang yang berpengalaman atau sering dalam melakukan tindak plagiarisme. Adanya perilaku plagiarisme karena suatu dorongan atau energy individu dalam berperilaku, untuk melakukan suatu hal dalam konteks memenuhi kebutuhan yang sedang individu butuhkan dan individu juga sedang menghadapi suatu keadaan dimana harus melakukan hal tersebut, dimana hal tersebut terjadi karena adanya suatu kebutuhan fisiologis. Selain itu internet juga memfasilitasi sebuah perilaku plagiarisme, karena mereka nyaman dengan cara cut dan paste sebuah informasi atau materi dari web atau karya ilmiah. Dalam melakukan tindak plagiarisme pelaku plagiarisme bertujuan untuk mengurangi/menurunkan suatu ketegangan dimana ketegangan yang dimaksud adalah suatu keadaan kekurangan yang dapat memberikan suatu energy atau motivasi pada individu untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan kekurangan tersebut.

### **1.6.1.3 Tipe-tipe Perilaku Plagiarisme**

#### 1. Plagiarisme verbatim

Tindak plagiarisme yang dilakukan oleh siswa dengan cara menyalin atau mengambil karya ilmiah orang lain tanpa merubah

sedikitpun dan memberikan tambahan seolah-olah karya tersebut miliknya sendiri.

## 2. Plagiarisme Kain Perca

Tindak plagiarisme yang dilakukan oleh siswa dengan cara mengambil karya ilmiah dari berbagai sumber yang kemudian dirangkai menjadi suatu karya ilmiah baru tanpa menyantumkan sumber dan pengarangnya.

## 3. Plagiarisme Parafrase

Tindak plagiarisme yang dilakukan oleh siswa dengan cara merubah kalimat asli dari tulisan orang lain tanpa membuatnya menjadi sebuah kutipan dan juga menerjemahkan suatu karya ilmiah ke bahasa lainnya tanpa mencantumkan sumbernya.

## 4. Plagiarisme Kata Kunci atau Frasa Kunci

Tindak plagiarisme yang dilakukan oleh siswa dengan cara mengambil beberapa kata kunci atau frasa kunci yang kemudian digunakan atau dikembangkan menjadi suatu kalimat dimana kata kunci atau frasa kunci di masukan dalam kalimat tersebut tanpa mencantumkan sumbernya.

## 5. Plagiarisme Struktur Gagasan

Tindak plagiarisme yang dilakukan oleh siswa dengan cara mengambil atau mencontoh gagasan atau ide orang lain yang kemudian gagasan atau ide tersebut dituangkan lagi dalam bentuk karya ilmiah dengan pola yang berbeda seperti kalimat dan frasa kunci yang berbeda.

### 1.6.2 Definisi Operasional

#### 1.6.2.1 Faktor-faktor Yang Melatar Belakangi Plagiarisme

1. Faktor budaya legal formal
  - Tekanan mendapat nilai/prestasi tinggi

- Tingkat prestasi siswa
- 2. Faktor sosialisasi dan kontrol
  - Tingkat pengawasan plagiarisme
  - Intensitas sosialisasi plagiarisme
  - Tingkat pemahaman sanksi plagiarisme
- 3. Faktor mentalitas instan
  - Intensitas tugas yang diberikan
  - Tingkat kreativitas siswa
  - Tingkat kemalasan siswa
- 4. Faktor kemampuan menulis
  - Tingkat pemahaman teknis menulis siswa
  - Kuantitas karya penulisan siswa
- 5. Faktor self efficacy
  - Tingkat kemampuan diri siswa
  - Tingkat percaya diri siswa

#### **1.6.2.2 Perilaku Plagiarisme Dikalangan Siswa SMA**

- Tingkat pengetahuan terhadap plagiarisme
- Frekuensi melakukan plagiarisme
- Intensitas menggunakan internet
- Motivasi/dorongan melakukan plagiarisme

#### **1.6.2.3 Tipe-tipe Perilaku Plagiarisme**

1. Plagiarisme verbatim
  - Intensitas menyalin atau mengambil kata/kalimat
  - Frekuensi menambahkan kata/kalimat
  - Frekuensi copy paste
2. Plagiarisme kain perca
  - Frekuensi mengambil informasi dari karya ilmiah
  - Frekuensi menggabungkan kata/kalimat karya ilmiah
3. Plagiarisme parafrase
  - Intensitas menambah atau mengurangi kata/kalimat

- Intensitas penggunaan kalimat terjemahan
- Frekuensi menggunakan kutipan
- Intensitas mentranslate karya ilmiah
- 4. Plagiarisme kata kunci atau frasa kunci
  - Frekuensi mengambil kata/kalimat
  - Intensitas penggunaan kata/kalimat
- 5. Plagiarisme struktur gagasan
  - Frekuensi mengambil ide/gagasan orang lain
  - Intensitas penggunaan ide/gagasan orang lain

## **1.7 Metode dan Prosedur Penelitian**

### **1.7.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif. Menurut sugiyono (2012) deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek yang diteliti melalui data dan sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa adanya analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan atau gambaran tentang perilaku plagiarisme, tipe-tipe plagiarisme dan faktor-faktor plagiarisme pada siswa Sekolah Menengah Atas di Surabaya.

### **1.7.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan digunakan peneliti adalah di beberapa SMA di Surabaya. Peneliti memilih SMA di Surabaya karena penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noorbella Kustiwi mengenai motivasi dan perilaku plagiat di kalangan siswa SMA di SMA Cita Hati Surabaya yang menyebutkan bahwa 49,4% siswa terindikasi melakukan tindak plagiarisme untuk mendapatkan nilai yang memuaskan (Kustiwi,

2012), dan penelitian oleh Permatasari di SMAN 12 Surabaya menemukan bahwa ketika siswa atau siswi diberi pertanyaan apakah mereka melakukan suatu plagiarisme atau tidak dan mereka pun mengatakan bahwa mereka melakukan suatu tindak plagiarisme saat sedang mengerjakan tugas karena lebih mudah dan lebih cepat (Permatasari, 2012). Oleh karena itu peneliti memilih SMA di Surabaya sebagai tempat penelitian.

### **1.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **1.7.3.1 Populasi Penelitian**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan oleh peneliti adalah siswa SMA di Surabaya.

#### **1.7.3.2 Teknik Pengambilan Sampel**

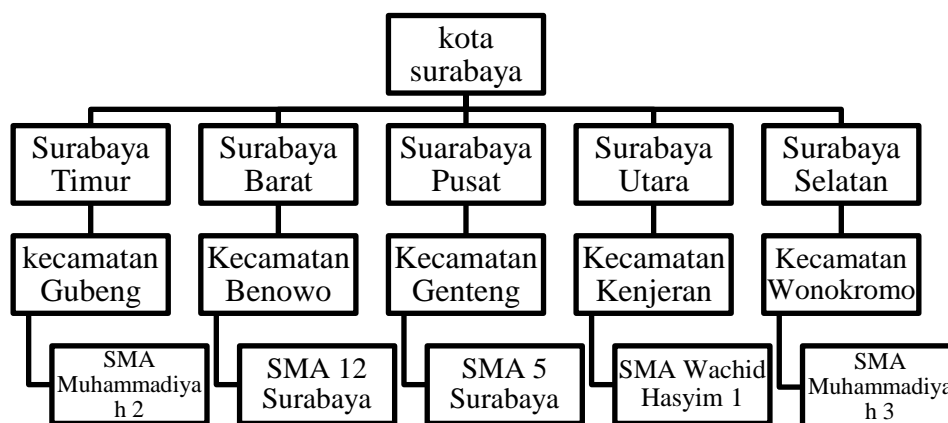
Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *multistage random sampling*. Menggunakan teknik tersebut karena populasi yang besar serta tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap keseluruhan sampel.

Adapun alur dalam pemilihan lokasi dengan menggunakan *multistage random sampling* sebagai berikut:

1. Mendata semua kecamatan dan jumlah SMA di Surabaya (Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Pusat).
2. Memilih secara acak (random) satu kecamatan disetiap wilayah dari Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Pusat.

3. Sekolah Menengah Atas yang terdapat di wilayah tersebut akan dijadikan sebagai unit sampling.
4. Dari pengambilan data kecamatan dan SMA di Surabaya yang terdiri dari Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Surabaya Barat, Surabaya Timur dan Surabaya Pusat akan dipilih 1 kecamatan setiap wilayah dan 1 SMA di setiap wilayah.
5. Pemilihan kecamatan, kecamatan yang dipilih secara acak terpilih Kecamatan Genteng (Surabaya Pusat), Kecamatan Gubeng (Surabaya Timur), Kecamatan Asemrowo (Surabaya Barat), Kecamatan Kenjeran (Surabaya Utara) dan Kecamatan Wonokromo (Surabaya Selatan)
6. Pemilihan lokasi SMA, SMA yang digunakan sebagai lokasi penelitian dipilih satu setiap kecamatan yang telah terpilih dan pemilihan SMA dilakukan secara acak dari setiap kecamatan yang sudah dipilih.

Berikut hasil pemilihan wilayah SMA untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian:



Dengan populasi yang besar, oleh karena itu peneliti menggunakan acuan dari pendapat ahli yaitu Seymour Suman yang menyebutkan bahwa sample yang cukup besar sehingga dibagi menjadi beberapa kelompok dapat memiliki ukuran sampel minimal 100 atau lebih. Dengan jumlah populasi 4213 siswa SMA kelas 1 sampai kelas 3

sehingga tidak memungkinkan peneliti melakukan penelitian pada keseluruhan populasi, oleh karena itu peneliti menggunakan besaran sampel sebanyak 100 siswa, dimana setiap masing-masing sekolah akan diambil 20 sampel siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu sistematik random sampling. Metode melibatkan pemilihan elemen-elemen dari suatu kerangka sampling, dimana setiap  $k$  elemen adalah interval yang dipilih. Untuk menghitung  $k$  sampling interval di hitung sebagai berikut:

$$k = \frac{N}{n}$$

Dimana  $N$  merupakan jumlah populasi dan  $n$  adalah jumlah sampel. Dalam penentuan sampel interval akan dihitung pada masing-masing sekolah, karena jumlah populasi yang berbeda-beda. Berikut perhitungan interval setiap sekolah:

1. SMA Muhammadiyah 2:  $972/20 = 48,6 \rightarrow 49$
2. SMA 12 Surabaya:  $1094/20 = 54,7 \rightarrow 55$
3. SMA 5 Surabaya:  $990/20 = 49,5 \rightarrow 50$
4. SMA Wachid Hasyim 1:  $603/20 = 30,15 \rightarrow 30$
5. SMA Muhammadiyah 3:  $554/20 = 27,7 \rightarrow 28$

SMA	Jumlah Sampel	Interval	Keterangan Interval
SMA Muhammadiyah 2	20	49	Kelas 1: 49, 98, 147, 196, 245, 294, 343
			Kelas 2: 49, 98, 147, 196, 245, 294
			Kelas 3: 5, 54, 103, 152, 201, 250, 299
SMA Negeri 12 Surabaya	20	55	Kelas 1: 5, 60, 115, 170, 225, 280
			Kelas 2: 5, 60, 115, 170, 225, 280, 335
			Kelas 3: 55, 110, 165, 220, 275, 330, 385



SMA Negeri 5 Surabaya	20	39	Kelas 1: 50, 100, 150, 200, 250, 300
			Kelas 2: 40, 90, 140, 190, 240, 290, 340
			Kelas 3: 20, 70, 120, 170, 220, 270, 320
SMA Wachid Hasyim 1	20	30	Kelas 1: 30, 60, 90, 120, 150, 180
			Kelas 2: 30, 60, 90, 120, 150, 180, 210
			Kelas 3: 5, 35, 65, 95, 125, 155, 185
SMA Muhammadiyah 3	20	28	Kelas 1: 4, 32, 60, 88, 116, 144, 172
			Kelas 2: 28, 50, 84, 112, 140, 168
			Kelas 3: 10, 38, 66, 94, 122, 150, 178

Table diatas merupakan gambaran interval sampel yang akan digunakan oleh peneliti. Interval yang dimaksud adalah urutan absen siswa di sekolah tersebut, dimana absen yang sudah terpilih pada table diatas akan dijadikan responden oleh peneliti. Sebagai contohnya pada SMA Muhammadiyah 2 Surabaya mendapatkan interval 49 sehingga akan dipilih secara random dari angka 1 sampai 49 dan terpilih angka 49. Sehingga dapat disimpulkan siswa dengan absensi 49 tersebut digunakan sebagai responden pertama dan untuk menentukan responden selanjutnya yaitu dengan menambahkan interval 49 pada setiap absensi berikutnya.

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu:

## 1. Primer

Data primer yaitu data asli yang didapatkan dengan membagikan atau memberikan pertanyaan dalam bentuk kuisisioner atau wawancara pada responden. Dalam metode wawancara peneliti bisa menanyakan pada responden secara langsung jika peneliti menginginkan jawaban responden secara langsung. Pada bentuk kuisisioner peneliti bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tertulis pada responden.

## 2. Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi pustaka yang terdapat dalam artikel ilmiah, buku, jurnal, badan pusat statistic, berbagai penelitian dan lain sebagainya.

### **1.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

#### **1.8.1 Teknik Pengolahan data**

Teknik pengolahan data yang selanjutnya dilakukan peneliti setelah data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut :

##### 1. Pemeriksaan Data (editing)

Memeriksa kembali data – data yang telah didapat dan terkumpul dari wawancara atau kuisisioner yang disebarkan meliputi lengkap atau tidaknya pengisian jawaban oleh responden, kejelasan tulisan, kesesuaian jawaban, relevansi jawaban, dan keseragaman terhadap kesatuan data.

##### 2. Pembuatan Code (Coding)

Yaitu memberikan kode – kode pada setiap data yang termasuk pada kategori yang sama atau isyarat yang dibuat dalam bentuk angka, huruf atau menggolongkan jawaban yang bervariasi kedalam kategori yang jumlahnya terbatas. Maksud dari pembuatan coding ini untuk menyederhanakan data yang diperoleh sehingga memberikan petunjuk pada suatu informasi atau data yang akan dilakukan analisis oleh peneliti.

### 3. Tabulasi Data

Dilakukan dengan cara memasukkan data dari kuisioner pada tabel – tabel tertentu, mengatur angkanya serta menghitungnya dalam berbagai kategori yang akan mempermudah peneliti dalam menganalisa.

#### **1.8.2 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang diperoleh dari kuisioner yang disebarkan saat terjun kelapangan. Data yang sudah terkumpulkan akan dilakukan editing, pengodean, dan tabulasi dengan alat bantu SPSS yang kemudian data tersebut akan digeneralisasi. Dari hasil generalisasi tersebut akan diuraikan secara deskriptif yang akan digunakan sebagai analisis.

Dalam penelitian ini analisa yang pertama adalah menggambarkan perilaku plagiarisme pada siswa SMA di Surabaya, kedua menggambarkan tipe-tipe plagiarisme yang dilakukan oleh siswa SMA di Surabaya dan menggambarkan faktor-faktor siswa SMA di Surabaya dalam melakukan tindakan plagiarisme.

#### **1.8.3 Alat Pengukur Variabel**

Alat ukur variable yang akan digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert merupakan alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang suatu fenomena atau gejala-gejala yang sedang terjadi atau telah terjadi dimasa lalu di lingkungan masyarakat. Dengan skala Likert, variable-variabel yang akan diukur akan dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang dapat diukur. Kemudian indikator-indikator tersebut akan digunakan sebagai titik tolak dalam pembuatan instrument yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap instrument yang menggunakan skala Likert akan mempunyai dua respon yaitu positif dan negative. Dalam pertanyaan atau pernyataan dengan respon positif akan diberi skor 5,4,3,2 dan 1, sedangkan untuk pertanyaan atau pernyataan dengan respon negatif akan diberi skor 1,2,3,4 dan 5. Bentuk jawaban dari

skala Likert yaitu, sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format sebagai berikut :

1. Sangat Setuju (SS) : 5
2. Setuju (S) : 4
3. Kurang Setuju (KS) : 3
4. Tidak Setuju (TS) : 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Untuk menentukan kategori sebuah jawaban apakah tergolong tinggi, sedang dan rendah, maka perlu menentukan kelas intervalnya terlebih dahulu. Berdasarkan jawaban responden dapat ditentukan kelas intervalnya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{k}$$

keterangan :

$i$  : Interval kelas

$R$  : Range (nilai tertinggi-nilai terendah)

$k$  : Jumlah kelas

maka akan diperoleh :

$$i = \frac{5-1}{5}$$

$$i = \frac{4}{5} = 0,8$$

Sehingga akan diketahui kategori semua variable jawaban masing-masing responden, yaitu :

1. Skor sangat sangat rendah = 1,00-1,80
2. Skor sangat rendah = 1,81-2,60
3. Skor sangat cukup tinggi = 2,61-3,40
4. Skor sangat tinggi = 3,41-4,20

5. Skor sangat sangat tinggi = 4,21-5,00

Untuk menentukan jawaban responden tergolong sangat rendah, rendah, cukup tinggi, tinggi dan sangat tinggi, maka jumlah skor dari variable akan ditentukan rata-rata dengan membagi jumlah pertanyaan, sehingga akan diketahui jawaban dari responden termasuk dalam kategori apa.